



DANA INDONESIA



lembaga pengelola dana pendidikan



Nancy Agatha Florida, S.S., M.Pd.

Editor: Isidorus Lilijawa, S.Fil., M.M.

REINKARNASI TENUN **LIPA TALA' RIUNG**

The Reincarnation of Lipa Tala' Riung Weaving



REINKARNASI TENUN
LIPA TALA' RIUNG

The Reincarnation of Lipa Tala' Riung Weaving

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

REINKARNASI TENUN
LIPA TALA' RIUNG

The Reincarnation of Lipa Tala' Riung Weaving

Nancy Agatha Florida, S.S., M.Pd.

Editor: Isidorus Lilijawa, S.Fil., M.M.



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

REINKARNASI TENUN LIPA TALA' RIUNG
THE REINCARNATION OF LIPA TALA' RIUNG WEAVING

Penulis : Nancy Agatha Florida, S.S., M.Pd.
Editor : Isidorus Lilijawa, S.Fil., M.M.
Desain Cover : Ali Hasan Zein
Sumber : Penulis
Tata Letak : Zulita A.
Proofreader : Mira Muarifah

Ukuran:
xxvi, 69 hlm., Uk.: 17.5x25 cm

ISBN:
978-623-02-9123-4

Cetakan Pertama:
Agustus 2024

Hak Cipta 2024 pada Penulis
Copyright © 2024 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl. Rajawali, Gg. Elang 6, No. 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km. 9,3 – Yogyakarta 55581
Telp./Faks: (0274) 4533427
Website : www.penerbitdeepublish.com
www.deepublishstore.com
E-mail : cs@deepublish.co.id

Bekerjasama dengan :
Kemendikbudristek, Dana Indonesiana, LPDP
dan Yayasan Nancy Agatha Florida

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

LIPA TALA' TENUN PERADABAN

Isidorus Lilijawa, S.Fil., M.M.

Putra Riung – Ketua Yayasan INCREASE Kupang

Sekitar 30-an tahun yang lampau, di Kampung Lengkosambi – Riung, dalam usia kanak-kanak, saya masih menyaksikan mama-mama menenun kain tenun yang disebut *lipa dhowik*. Saat itu, di kolong rumah-rumah panggung, bunyi peralatan tenun yang dinamakan *tentang* beradu berirama. Bunyi itu memecah kesunyian siang dan menjadi penghibur anak-anak, yang sambil bermain menemani sang mama. Tangan-tangan terampil mama-mama kampung beradu di peralatan tenun, menata benang satu di antara benang lain, membentuk motif, melukis warna untuk menghasilkan selembur kain tenun.

Karena tenun menjadi pola hidup dan kebutuhan hidup, maka di ladang – ladang warga, mereka menanam kapas. Senang sekali ketika tiba musim panen kapas. Di hamparan ladang, terlihat pemandangan memutih kapas-kapas berseri. Itulah suasana sukacita warga. Panenan kapas menjadi penanda peraduan alat tenun terus berirama.

Saat ini, di kampung saya, Lengkosambi itu tak tampak lagi tanaman kapas. Mungkin juga anak-anak kekinian (gen z + milenial) tidak pernah mengetahui pohon kapas itu seperti apa dan bagaimana keseruan anak kampung saat musim panen kapas. Aktivitas mama-mama dengan peralatan tenun pun sudah tidak ditemukan lagi. Alat tenun (*tentang*) mungkin sudah menjadi benda langka, yang hanya

disimpan di gudang atau digantung di pojok pondok. Tak terdengar lagi di kala siang irama *tentang* beradu untuk suatu padu padan. Di kampung, kita masih melihat kain tenun. Tetapi itu bukan lagi produk kampung. Kain tenun itu dibeli dari kampung lain, tentu harus dengan pengorbanan harga.

Kisah tentang mama-mama penenun akhirnya pergi seiring dengan rumah-rumah panggung yang kehilangan tiang panjangnya. Kapas-kapas memutih pun terbang diganti industri tekstil yang membanjiri kampung. Anak-anak gadis kehilangan *skill* menenun sebagai penanda 'daya saing dan posisi tawar'. Aliran erupsi teknologi membuat segala sesuatu berubah. *Lipa dhowik* kini hanya cerita tentang masa lalu, yang menjadi barang asing dan aneh di telinga generasi masa kini.

* * *

Apa yang saya lukiskan di atas bisa jadi merupakan pantulan dari latar budaya lokal kita saat ini yang banyak guratan retak, yang boleh kita sebut sebagai 'krisis kebudayaan'. Tak dapat dipungkiri bahwa kita sedang hidup dalam budaya yang mengalami krisis makna. Kesimpangsiuran informasi yang membingungkan, pertentangan berbagai golongan masyarakat yang tak habis-habisnya, keterasingan dan kesepian individu-individu di dalam keramaian manusia yang sejalan dengan hancurnya berbagai hubungan mesra solidaritas lama, lenyapnya penghormatan kepada ilmu pengetahuan yang objektif dan pengetahuan agama yang kudus, merajalelanya kuasa media, merupakan faktor-faktor yang melahirkan krisis budaya, yang melilit erat budaya lokal kita.

Modernitas saat ini dengan segala ikutannya turut berkontribusi terhadap fenomena kematian realitas peradaban yang sedang menggerogoti sendi-sendi kehidupan kita kekinian. Persoalannya adalah kita berhadapan dengan paradoks yang sama. Di satu pihak, budaya lokal sebagai landasan hidup kita memang masih sangat penting bagi pembentukan karakter manusia yang kaya nilai. Tetapi, di lain pihak ada keinginan besar dari masyarakat untuk bertransformasi budaya, artinya budaya lokal yang mempertahankan nilai-nilai lama perlu menyesuaikan diri dengan mainstream budaya global dewasa ini.

Pertanyaan untuk kita, bagaimana membuat budaya lokal kita tetap menarik dalam konteks lokal? Benar bahwa dalam tuntutan dunia pariwisata, budaya lokal kita sekarang perlu dikemas sedemikian rupa sehingga bernilai dan menyenangkan bagi para wisatawan regional maupun mondial. Namun, kita perlu ingat dan sadari bahwa hakikat kebudayaan lokal kita tidak perlu menjadi korban komersialisasi dan pariwisata. Nilai-nilai lama yang signifikan bagi hidup tidak semestinya dikomodifikasi hanya untuk memenuhi selera pasar dan keinginan konsumen. Artinya, dalam situasi apapun di era modernitas ini, kita harus tetap mencintai budaya kita dan menunjukkan identitas kita sebagai orang-orang yang kaya kearifan lokal.

* * *

Di tengah gempuran budaya modern dan global saat ini, apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada sang penulis buku ini Nancy Agatha Florida bersama Yayasan Nancy Agatha Florida (NAF) yang sudah mau berjalan

mundur, sudah berikhtiar kembali ke belakang untuk mengangkat lagi pesona Lipa Tala' di kampung halaman sendiri. Ini semacam perjalanan kembali ke masa lampau. *Back to basic – back to culture*. Yah, suatu perjalanan kembali yang tidak mudah, karena bisa saja berjalan dalam ruang waktu yang sunyi.

Lipa Tala' dapat saja nasibnya sama dengan Lipa Dhowik yang saya uraikan di awal. Pesonanya hilang tergerus zaman dan digilas sang waktu. Maknanya luntur digerogeti erupsi teknologi. Maka benar petuah Latin ini. *Tempora mutantur et nos mutamur in ilis* (waktu berubah dan manusia pun turut berubah di dalamnya). Transformasi yang tidak mengakar pada budaya memang membuat kita tercerabut dari basis kearifan lokal.

Karena itu, segala daya dan upaya NAF untuk mendokumentasikan Lipa Tala' sebagai kekayaan khazanah lokal Riung Barat patut kita syukuri. Upaya pendokumentasian dengan riset, interview narasumber, *down to the basic* melalui perjumpaan, pertemuan, pembenturan realitas hingga menggali dan menemukan makna adalah kerja-kerja *scientific* yang luar biasa. Hanya dengan menjadikan Lipa Tala' tidak saja sebagai suatu kisah lisan atau suatu kebanggaan masa lampau, dengan menulisnya adalah bagian dari mengawetkan sejarah, memelihara legasi kultur tenunan Riung Barat.

Scripta manent, verba volant (tulisan itu abadi, kata-kata mudah menguap). Dengan menulis buku tentang Lipa Tala' ini NAF sudah mengawetkan kisah dan makna tentang budaya lokal Riung Barat, khususnya budaya tenun Lipa Tala'. Karena ini bentuk pengawetan, maka bisa dibaca oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja, lintas

generasi, melampaui kategori ruang dan waktu. Kalau kita hanya hidup dalam budaya tutur, tradisi lisan, maka waktu akan menggilasnya menjadi serpihan-serpihan kecil yang pada saatnya bakal hilang tertiuap angin zaman.

REINKARNASI TENUN LIPA TALA' RIUNG adalah buku yang bermartabat. NAF mungkin bertolak dari kegelisahan jiwa mudanya tentang nasib budaya lokal di kampung halaman Riung Barat. Walau menjadi putri blasteran Riung – Jawa, NAF tidak perlu ke-Jawa-Jawaaan. Ia malah secara tegas menampilkan ke-Riung-annya dengan *duc in altum* (bertolak lebih ke dalam) ke kedalaman relung-relung budaya Riung, khususnya tenun Lipa Tala'. Berani meninggalkan zona nyaman sebagai nona Kupang. Berjalan dari kampung ke kampung, merekam proses – mendengar kisah, menangkap pesan para tetua adat di kampung. Ini suatu peralihan yang berani. Tanpa motivasi tulus, petualangan bersama Lipa Tala' di kampung hanya menyisakan rasa sesal dan sakit. Namun, NAF menjadikan petualangan kultural ini sebagai suatu perjalanan reinkarnasi Lipa Tala' dalam format transformasi budaya. Untuk pilihan kembali ke kampung, menulis tentang budaya di kampung, membukukan kearifan lokal Lipa Tala' di kampung, kita patut mengapresiasi NAF. Itu tentunya tidak serta-merta menjadikan NAF sebagai orang kampung atau bahkan kampungan. Sebaliknya dengan mendokumentasikan khazanah budaya Lipa Tala' di kampung, NAF sedang membuka jendela dunia, tempat di mana ia akan melanglang buana ke sana. Saya pikir, NAF sudah di aras ini: *think globally, act locally. Good job!*

* * *

NAF sudah mulai. Selanjutnya kita harus bagaimana? Untuk merevitalisasi kebudayaan lokal dan kebutuhan kemasan budaya bernilai jual, kita perlu menempatkan upaya pemberdayaan budaya lokal sebagai agenda hidup kita setiap hari. Pertama, tindak pelestarian budaya. Tindakan pelestarian ini dapat diaktualisasi melalui pendirian museum-museum, mendirikan dan mengorganisir sanggar-sanggar seni budaya di daerah-daerah dan membentuk lembaga-lembaga adat. Perlu juga kita kembali pada perjuangan membangun rumah-rumah adat sebagai contoh keaslian masyarakat berbasis rumah dan kekerabatan.

Kedua, tindakan performance. Hal ini dapat dibuat melalui pementasan dan pertunjukan yang merupakan simbolisasi-integral bentuk pementasan dengan makna dan konteks makna yang mau disuguhkan. Makna dan konteks yang mau disuguhkan itu bisa berupa riwayat kehidupan, hubungan-hubungan kekerabatan dan ajaran-ajaran tentang nilai-nilai universal (perdamaian, persaudaraan, cinta, keadilan, respek). Menghadapi dunia modern yang hampir nirmakna, masyarakat meneguhkan identitasnya lewat pertunjukan seni budaya, festival budaya, tarian dan music daerah.

Ketiga, tindakan modifikasi. Tindakan ini lebih berhubungan dengan selera pasar bebas (keuntungan ekonomis tuntutan dunia pariwisata) dewasa ini. Ini berarti bahwa proses menerjemahkan nomenklatur budaya hanya menyentuh sesuatu yang berskala kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan umat manusia, namun pada saat yang sama manusia juga mengalami proses penghancuran peradaban dalam bentuk bencana-bencana global justru

karena modernitas berkembang terlalu pesat (*paradox* modernitas). Sebagai bagian dari masyarakat global, kita warga NTT pun tak luput dari *paradox* ini. Kita sekarang sedang kehilangan dasar berpijak untuk mencegah dan mengantisipasi pengaruh budaya asing yang radikal. Budaya lokal kita hampir-hampir jadi tak berdaya ketika kita mulai hidup dalam lingkaran budaya anonim.

Keempat, penafsiran sebagai reinvensi tradisi. Penafsiran dapat dipahami sebagai penciptaan kembali suatu tradisi dan membacanya dalam konteks yang baru dengan artikulasi simbolis yang baru pula. Tindakan penafsiran lebih menekankan aspek nilai dan semangat yang terkandung di dalamnya. Inovasi dan kreasi sesuai konteks ini bisa dilihat dari model busana daerah atau lagu-lagu pop daerah. Dalam konteks penafsiran ini, kenyataan-kenyataan lokal mesti terlebih dahulu diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Inilah tugas kita sebagai makhluk berbudaya. Kita perlu terus menghidupkan budaya dalam konteks tanpa mengabaikan nilai-nilai dan semangat budaya lokal kita masing-masing. Mari kembali kenakan Lipa Tala'. Di sana kita bermartabat. Di sana pulalah Lipa Tala' menjadi tenunan peradaban. Selamat membaca dan memberi makna!

Kupang, Awal Juli 2024

Reinkarnasi Tenun Lipa Tala' Riung



LIPA TALA' THE WEAVING OF CIVILIZATION

Isidorus Lilijawa, S.Fil., M.M.

Son of Riung – Chairman of the Kupang

INCREASE Foundation

About 30 years ago, in the village of Lengkosambi - Riung, as a child, I still watched mothers weave woven cloth called lipa dhowik. At that time, under the houses on stilts, the sound of looms called looms clashed rhythmically. The sound broke the silence of the afternoon and entertained the children, who accompanied their mother while playing. The skilled hands of the village mothers compete on the weaving equipment, arranging threads from one thread to another, forming motifs, painting colors to produce a piece of woven cloth.

Because weaving has become a way of life and a necessity for life, in the residents' fields, they grow cotton. It's great when the cotton harvest season arrives. In the expanse of fields, you can see the sight of white, radiant cotton. That is the atmosphere of joy among the people. The cotton harvest marks the rhythm of the loom competition.

Currently, in my village, Lengkosambi, there are no longer any cotton plants visible. It's also possible that today's children (gen z + millennials) never know what cotton trees are like and how much fun village children have during the cotton harvest season. Mothers' activities with weaving equipment can no longer be found. The loom (about) may have become a rare object, only kept in a warehouse or

hung in a corner of the cottage. You can no longer hear the rhythm of fighting for harmony in the afternoon. In the village, we still see woven cloth. But it is no longer a village product. The woven cloth was purchased from another village, of course at a price sacrifice.

The story of the weaving mothers finally disappeared along with the stilt houses which lost their long poles. The white cotton flew away, replaced by the textile industry which flooded the village. Girls lose their weaving skills as a marker of 'competitiveness and bargaining power'. The flow of technological eruption makes everything change. Lipa dhowik is now just a story about the past, which has become foreign and strange to the ears of today's generation.

* * *

What I described above could be a reflection of our current local cultural background which has many cracks, which we might call a 'cultural crisis'. It cannot be denied that we are living in a culture experiencing a crisis of meaning. The confusing confusion of information, the endless conflict between various groups of society, the isolation and loneliness of individuals in the human crowd which is in line with the destruction of various old friendly relationships of solidarity, the disappearance of respect for objective science and holy religious knowledge, the rampant power media, are factors that give birth to a cultural crisis, which engulfs our local culture.

Today's modernity with all its consequences has contributed to the phenomenon of the death of the reality of civilization which is eating away at the foundations of our contemporary lives. The problem is that we are faced with

the same paradox. On the one hand, local culture as the basis of our lives is still very important for the formation of human character that is rich in values. However, on the other hand, there is a great desire from society for cultural transformation, meaning that local culture that maintains old values needs to adapt to today's global cultural mainstream.

The question for us is, how do we keep our local culture interesting in the local context? It is true that in the demands of the world of tourism, our local culture now needs to be packaged in such a way that it is valuable and enjoyable for regional and international tourists. However, we need to remember and realize that the essence of our local culture does not need to be a victim of commercialization and tourism. Old values that are significant for life should not be commodified just to meet market tastes and consumer desires. This means, in any situation in this era of modernity, we must continue to love our culture and show our identity as people who are rich in local wisdom.

* * *

In the midst of the current onslaught of modern and global culture, the highest appreciation is given to the author of this book, Nancy Agatha Florida and the Nancy Agatha Florida Foundation (NAF), who are ready to go backwards, have made efforts to return to the past to revive the charm of Lipa Tala' in own hometown. It's a kind of trip back in time. Back to basics – back to culture. Well, a journey back that is not easy, because it could be walking in a silent space of time.

Lipa Tala' could have the same fate as Lipa Dhowik which I described at the beginning. Its charm has been lost over time and crushed by time. Its meaning has been lost due to the eruption of technology. So this Latin adage is true. *Tempora mutantur et nos mutamur in illis* (times change and people also change in them). Transformations that are not rooted in culture indeed make us uprooted from the basis of local wisdom.

Therefore, we should be grateful for all of NAF's resources and efforts to document Lipa Tala' as a local treasure of West Riung. Efforts to document using research, interviewing sources, down to the basics through encounters, meeting, clashing with reality to digging and finding meaning are extraordinary scientific works. Just by making Lipa Tala' not only as an oral story or something to be proud of from the past, writing it is part of preserving history, maintaining the legacy of West Riung woven culture.

Scripta manent, verba volant (writing is eternal, words are volatile). By writing this book about Lipa Tala', NAF has preserved the stories and meanings of the local culture of West Riung, especially the Lipa Tala' weaving culture. Because this is a form of preservation, it can be read by anyone, anytime, anywhere, across generations, beyond the categories of space and time. If we only live in a culture of speech, oral tradition, then time will crush it into small fragments which in time will be lost to the winds of time.

THE REINCARNATION OF LIPA TALA' RIUNG WEAVING is a dignified book. NAF probably started from his youth's anxiety about the fate of local culture in his hometown of West Riung. Despite being a Riung-Javanese

half-breed daughter, NAF doesn't need to be Javanese. Instead, he expressly displays his Riung-ness by *duc in altum* (going deeper) into the depths of Riung cultural recesses, especially Lipa Tala' weaving. Dare to leave your comfort zone as Miss Kupang. Walking from village to village, recording the process – hearing stories, capturing messages from traditional elders in the villages. This is a bold transition. Without genuine motivation, the adventure with Lipa Tala' in the village only leaves feelings of regret and pain. However, NAF makes this cultural adventure a journey of reincarnation of Lipa Tala' in the format of cultural transformation. For the choice to return to the village, to write about the culture in the village, to record the local wisdom of Lipa Tala' in the village, we should appreciate NAF. Of course, that doesn't necessarily make NAF a villager or even a villager. On the other hand, by documenting the cultural treasures of Lipa Tala' in the village, NAF is opening a window to the world, a place where he will travel to. I think NAF is already at this level: think globally, act locally. Good job!

* * *

NAF has started. What should we do next? To revitalize local culture and the need for cultural packaging with value to sell, we need to place efforts to empower local culture as our daily life agenda. First, cultural preservation measures. This preservation action can be actualized through the establishment of museums, establishing and organizing arts and culture studios in the regions and establishing traditional institutions. We also need to return to the

struggle to build traditional houses as an example of the authenticity of a community based on home and kinship.

Second, performance action. This can be created through performances and performances which are integral symbols of the form of performance with the meaning and context of the meaning that is to be presented. The meaning and context to be presented can be in the form of life history, kinship relationships and teachings about universal values (peace, brotherhood, love, justice, respect). Facing a modern world that is almost meaningless, people affirm their identity through cultural arts performances, cultural festivals, regional dances and music.

Third, modification actions. This action is more related to the tastes of the free market (economic profits demanded by the world of tourism) today. This means that the process of translating cultural nomenclature only touches something on the scale of progress, prosperity and well-being of mankind, but at the same time humans are also experiencing the process of destroying civilization in the form of global disasters precisely because modernity is developing too rapidly (modernity paradox). As part of a global society, we NTT residents are not immune from this paradox. We are now losing ground to prevent and anticipate the influence of radical foreign culture. Our local culture becomes almost powerless when we start living in anonymous cultural circles.

Fourth, interpretation as a reinvention of tradition. Interpretation can be understood as re-creating a tradition and reading it in a new context with new symbolic articulations. The act of interpretation emphasizes aspects of the values and spirit contained therein. Innovation and

creation according to this context can be seen in regional fashion models or regional pop songs. In the context of this interpretation, local realities must first be accepted as normal.

This is our duty as cultural beings. We need to continue to revive culture in context without ignoring the values and spirit of our respective local cultures. Let's put on Lipa Tala' again. There we are dignified. It was also there that Lipa Tala' became the fabric of civilization. Happy reading and meaning!

Kupang, Early July 2024



CATATAN PENULIS

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki warisan budaya berupa kain tenun yang sangat kaya ragam dan warnanya. Motif tenun NTT sangatlah unik dan berbeda-beda di setiap suku. Seperti halnya tenun Lipa Tala' yang berasal dari Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada. Lipa Tala', secara harfiah berarti 'kain bintang', berwarna dasar hitam dengan motif wajik atau berlian kuning kecil-kecil di satu sisi, dan di sisi lainnya ialah bunga dan garis yang juga berwarna kuning.

Pemilihan warna dan motif ini memiliki nilai filosofisnya sendiri. Dominasi warna hitam, misalnya, merupakan simbol dari dunia orang mati atau para leluhur



yang selalu ada bersama-sama kita. Sedangkan warna kuning menyimbolkan warna emas yang berarti mewah, mahal dan cantik. Oleh karena itu, tidaklah heran jika kain Lipa Tala' juga digunakan sebagai seserahan dalam acara peminangan. Semakin banyak kain Lipa Tala' yang diberikan pihak laki-laki ke pihak perempuan, maka semakin tinggi derajat pihak perempuan.

Begitu berharganya Lipa Tala', pada zaman dulu, selembar kain ini bisa ditukar dengan seekor kuda, atau dua lembar kain bisa ditukar dengan seekor kerbau. Namun kini, kejayaan Lipa Tala' mulai meredup. Meski Pemerintah NTT telah membantu menggalakkan pemakaian tenun di setiap Hari Kamis bagi semua ASN. Namun, karena motif Lipa Tala' dianggap kurang bervariasi, tenunan ini pun kurang populer dikenakan oleh masyarakat. Sebagian

besar pengguna tenun Lipa Tala' ialah masyarakat Riung dan digunakan saat mengikuti upacara adat saja.

Selain minimnya minat dalam menggunakan kain tenun Lipa Tala', pengrajinnya pun sangat terbatas. Di Kecamatan Riung dan Riung Barat, hanya ada beberapa desa saja yang merupakan kelompok penenun, antara lain Desa Lanamai 1 dan Desa Ria 1. Selain jumlah pengrajin yang terbatas, jumlah orang yang memahami makna filosofis dari Lipa Tala' ini pun juga sangat minim. Tidak semua pengrajin tenun memahami makna dan artinya. Kebanyakan pengrajin hanya mengikuti pola dari kain Lipa Tala' yang ada, sehingga ketika ada pengunjung yang menanyakan artinya, para pengrajin ini tidak bisa menjelaskan dengan baik.

Dilatarbelakangi oleh permasalahan tersebut, maka Yayasan Nancy Agatha Florida (NAF) ingin menggabungkan tradisi dan inovasi dalam upaya menghidupkan kembali Lipa Tala' agar dapat berkontribusi pada pembangunan budaya dan ekonomi di era kekinian. Dalam segi budaya, Yayasan NAF ingin melakukan pencatatan dan pendokumentasian berupa buku dua bahasa dengan tujuan untuk membangun kesadaran atas makna dan nilai filosofis dari Tenun Lipa Tala' kepada masyarakat luas, khususnya pada generasi muda. Selain itu, dalam segi ekonomi, Yayasan NAF ingin melakukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif kepada para kelompok tenun untuk dapat melakukan inovasi desain dan pengembangan produk. Sehingga tenun Lipa Tala' bisa mendapatkan tempat di tengah masyarakat modern.

Kupang, Juni 2024

Nancy Agatha Florida, S.S., M.Pd.

AUTHOR'S NOTE

East Nusa Tenggara (NTT) Province has a cultural heritage in the form of woven fabric which is very rich in variety and color. NTT weaving motifs are very unique and different in each tribe. Like the Lipa Tala' weaving which comes from West Riung District, Ngada Regency. Lipa Tala', literally meaning 'star cloth', is black in color with a diamond or small yellow diamond motif on one side, and on the other side are flowers and stripes which are also yellow.

The choice of colors and motifs has its own philosophical value. The dominance of black, for example, is a symbol of the world of the dead or the ancestors who are always with us. Meanwhile, yellow symbolizes gold, which means luxury, expensive and beautiful. Therefore, it is not surprising that the Lipa Tala' cloth is also used as a gift at marriage ceremonies. The more Lipa Tala' cloth the man gives to the woman, the higher the status of the woman.

Lipa Tala' is so valuable, in ancient times, a piece of this cloth could be exchanged for a horse, or two pieces of cloth could be exchanged for a buffalo. But now, the glory of Lipa Tala' is starting to fade. Although the NTT Government has helped promote the use of weaving every Thursday for all ASN. However, because the Lipa Tala' motif is considered less varied, this weave is less popular for people to wear. Most of the users of Lipa Tala' weaving are Riung people and only use it when participating in traditional ceremonies.

Apart from the lack of interest in using Lipa Tala' woven fabric, the craftsmen are also very limited. In

Riung and West Riung Districts, there are only a few villages that are weaving groups, including Lanamai 1 Village and Ria 1 Village. Apart from the limited number of craftsmen, the number of people who understand the philosophical meaning of Lipa Tala' is also very minimal. Not all weaving craftsmen understand its meaning and meaning. Most of the craftsmen only follow the pattern of the existing Lipa Tala' cloth, so that when visitors ask what it means, the craftsmen cannot explain it well.

Motivated by these problems, the Nancy Agatha Florida Foundation (NAF) wants to combine tradition and innovation in an effort to revive Lipa Tala' so that it can contribute to cultural and economic development in the contemporary era. In terms of culture, the NAF Foundation





wants to carry out recording and documentation in the form of a bilingual book with the aim of building awareness of the meaning and philosophical values of Lipa Tala' Weaving to the wider community, especially the younger generation. Apart from that, from an economic perspective, the NAF Foundation wants to take a holistic and collaborative approach to weaving groups to be able to innovate product design and development. So that Lipa Tala' weaving can find a place in modern society.

Kupang, June 2024
Nancy Agatha Florida, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

BAB 1 LIPA TALA' SEJARAH DAN MAKNA <i>(CHAPTER 1 LIPA TALA' HISTORY AND MEANING)</i>	2
BAB 2 TRANSFORMASI BUDAYA DAN MODERNISASI <i>(CHAPTER 2 CULTURAL TRANSFORMATION AND MODERNIZATION)</i>	16
BAB 3 PROSES PEMBUATAN TENUN LIPA TALA' <i>(CHAPTER 3 THE PROCESS OF MAKING LIPA TALA' WEAVING)</i>	28
BAB 4 TANTANGAN DAN PELUANG <i>(CHAPTER 4 CHALLENGES AND OPPORTUNITIES)</i>	40
BAB 5 UPAYA PELESTARIAN DAN REVITALISASI <i>(CHAPTER 5 PRESERVATION AND REVITALIZATION EFFORTS)</i>	48
KATALOG PRODUK LIPA TALA' <i>(LIPA TALA' PRODUCT CATALOG)</i>	58
PANDUAN PEMBELIAN <i>(PURCHASING GUIDE)</i>	61





BAB 1
LIPA TALA'
SEJARAH DAN MAKNA

CHAPTER 1
LIPA TALA'
HISTORY AND MEANING



Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan potensi budaya dan pesona alamnya. Wilayah ini terletak di bagian tenggara Indonesia dan terdiri dari beberapa pulau, seperti Flores, Sumba, Timor, Alor, Rote, dan Lembata (Flobamorata). Meskipun memiliki beragam adat istiadat, semua suku yang bermukim di kepulauan NTT memiliki kesamaan dalam hal kain tradisional, yang dikenal sebagai tenun.

Di Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada, terdapat tradisi tenun yang kuat yang dikenal dengan nama Lipa. Secara terminologi, istilah Lipa juga digunakan di Sulawesi Selatan dan Selayar untuk merujuk pada kain. *Lipa Tala' Riung* memiliki kemiripan ragam motif dan warna dengan *Lipa Dhowik* yang diproduksi di Mbay, ibukota Kabupaten Nagekeo. Meskipun geografisnya berdekatan dan memiliki keterkaitan historis, Riung dan Mbay terpisah secara politis sejak zaman kolonial: Riung diperintah oleh rajanya sendiri, sementara Mbay berada di bawah kekuasaan Raja Boawae, yang juga memimpin masyarakat Nage. Saat ini, keduanya terbagi secara administratif, dengan Riung termasuk dalam Kabupaten Ngada dan Mbay dalam Kabupaten Nagekeo. Pembagian politik ini cenderung mengaburkan kesamaan budaya di antara keduanya (Hamilton, 1994).

Menariknya, tidak semua desa di Riung Barat memperbolehkan penduduknya untuk menenun. Beberapa desa memiliki aturan adat yang melarang aktivitas menenun (pemali), sehingga untuk keperluan adat, tenun harus dibeli di pasar. Namun, Desa Lanamai 1 (Kampung Teong) dan Desa Ria 1 di Kecamatan Riung Barat adalah dua desa yang merupakan pewaris budaya tenun secara turun-temurun, sehingga menjadi fokus penelitian dalam konteks budaya tenun Lipa.

East Nusa Tenggara (NTT) is a region in Indonesia that is rich in cultural potential and natural charm. This region is located in the southeastern part of Indonesia and consists of several islands, such as Flores, Sumba, Timor, Alor, Rote, and Lembata (Flobamorata). Despite having diverse customs, all tribes living in the NTT islands have similarities in terms of traditional cloth, known as weaving.

In West Riung District, Ngada Regency, there is a strong weaving tradition known as Lipa. In terms of terminology, the term Lipa is also used in South Sulawesi and Selayar to refer to cloth. *Lipa Tala' Riung* has similar motifs and colors to *Lipa Dhowik* which is produced in Mbay, the capital of Nagekeo Regency. Despite being geographically close and historically related, Riung and Mbay have been politically separated since colonial times: Riung was ruled by its own king, while Mbay was under the rule of Raja Boawae, who also led the Nage community. Currently, the two are divided administratively, with Riung falling within Ngada Regency and Mbay within Nagekeo Regency. This political division tends to obscure the cultural similarities between the two (Hamilton, 1994).

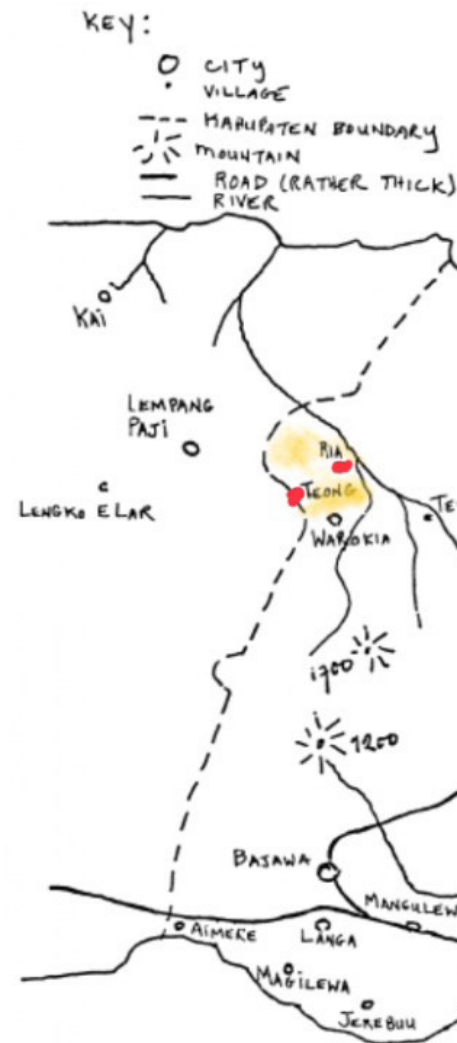
Interestingly, not all villages in West Riung allow their residents to weave. Some villages have customary rules that prohibit weaving activities (pemali), so for customary purposes, weaving must be purchased at the market. However, Lanamai 1 Village (Teong Village) and Ria 1 Village in West Riung District are two villages that have inherited weaving culture from generation to generation, so they have become the focus of research in the context of Lipa weaving culture.

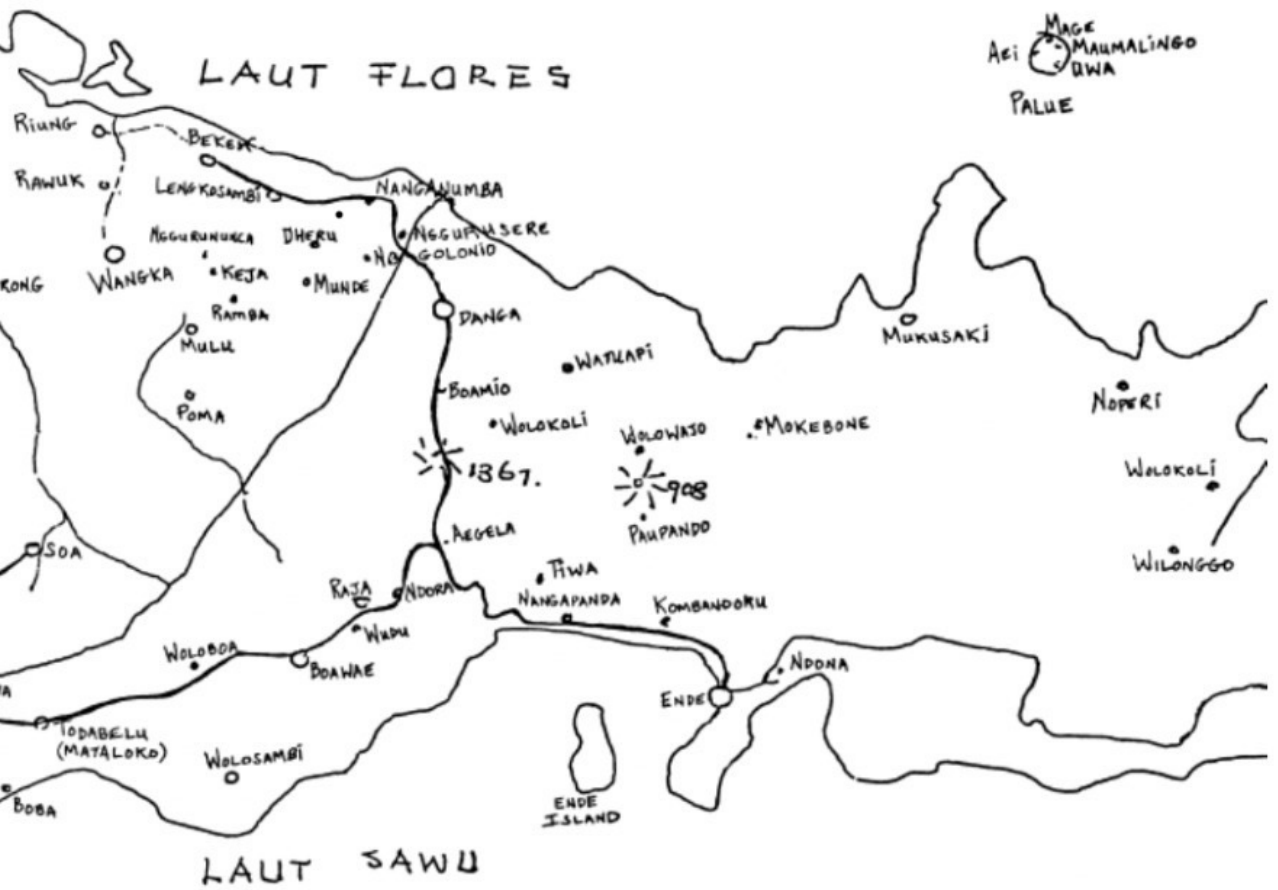
Filosofi di Balik Warna dan Motif

Pada umumnya, Lipa Tala' memiliki ciri khas yang membedakan tenunan ini dengan tenunan dari daerah kabupaten lainnya di Propinsi NTT. Penggunaan motif tertentu yang terinspirasi dari alam dengan warna dasar hitam dan kuning memiliki makna filosofis yang diyakini oleh masyarakat Riung sebagai identitas budaya dan jati dirinya.

Philosophy Behind Colors and Motifs

In general, Lipa Tala' has distinctive characteristics that differentiate this weave from weaves from other districts in NTT Province. The use of certain motifs inspired by nature with basic colors of black and yellow has a philosophical meaning which the Riung people believe is their cultural identity and identity.





■ Peta Riung
Sumber: Rosen, J. M. (1983)

Warna

- **Dasar kain berwarna hitam:**

Dasar warna hitam melambangkan dunia orang mati atau dunia para leluhur. Dalam menjalani kehidupannya, orang Riung selalu melibatkan peran leluhur untuk menyertai dan merestui segala harapan dan cita-cita.

Masyarakat Riung sangat mempercayai adanya kekuatan supranatural, yang nampak dari adanya ritual Ngampong manuk atau pintu manuk yang dilakukan oleh Tua adat Dor sebelum melakukan segala kegiatan. Doa ini dipercaya sebagai pintu awal untuk memohon restu Tuhan dan para leluhur. Masyarakat Riung Barat percaya bahwa setiap kegiatan harus melalui Ngampong Manuk agar semua proses kehidupan dilancarkan dan tidak ada kendala yang berarti (Florida, Tehang. 2023).

- **Warna Kuning:**

Dalam seni tenun Riung, warna kuning memiliki makna yang mendalam dan simbolik. Penggunaan warna kuning sebagai motif utama melambangkan keindahan dan kecantikan masyarakat Riung. Warna kuning dalam tenun ini diibaratkan seperti bintang yang terang di langit malam, memancarkan cahaya dan kilauan yang menarik perhatian. Kuning dianggap sebagai warna yang cerah dan mempesona, mencerminkan kualitas estetika yang tinggi dan keindahan alam sekitar Riung. Penggunaan warna ini dalam tenunan tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan tentang kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Riung yang penuh dengan pesona dan keanggunan.

Color

- **Black fabric base:**

The black base symbolizes the world of the dead or the world of the ancestors. In living their lives, the Riung people always involve the role of their ancestors to accompany and approve all their hopes and aspirations.

The Riung people strongly believe in the existence of supernatural powers, which can be seen from the Ngampong manuk or manuk door ritual carried out by the Dor traditional Tua before carrying out all activities. This prayer is believed to be the initial door to asking for the blessing of God and the ancestors. The people of West Riung believe that every activity must go through Ngampong Manuk so that all life processes run smoothly and there are no significant obstacles (Florida, Tehang. 2023).

- **Yellow:**

In Riung weaving art, the color yellow has a deep and symbolic meaning. The use of yellow as the main motif symbolizes the beauty and beauty of the Riung people. The yellow color in this weaving is likened to a bright star in the night sky, emitting light and sparkle that attracts attention. Yellow is considered a bright and dazzling color, reflecting the high aesthetic quality and natural beauty of Riung's surroundings. The use of this color in weaving not only adds visual beauty, but also conveys a message about the pride and cultural identity of the Riung people which is full of charm and elegance.

- Berbagai motif tenun Lipa Tala' (Motif wela runu, motif ruit, motif mera, dan motif tala)



Motif

- Motif *Wela Runu*: merupakan sejenis bunga hutan yang banyak terdapat di Kecamatan Riung Barat. Bunga ini berwarna kuning kecil, yang melambangkan keindahan dan kecantikan.
- Motif Bintang (*Tala'*): Motif berupa bintang ini memiliki arti sebagai penyinar, penunjuk arah atau juga pemimpin.
- Motif *Liwu Nio* (wajik): melambangkan persatuan antar suku
- Motif *Mera' Warag* atau *Mera' Zambo*: ialah anting emas dengan tiga garis yang menjuntai yang merupakan perhiasan adat untuk para perempuan Riung. Anting ini dijadikan salah satu motif pada Lipa yang pada umumnya diletakkan di pinggiran kain. Motif ini juga berarti keindahan, kemewahan, kemuliaan dan juga penghargaan terhadap perempuan.
- Motif ruit atau ketupat melambangkan perdamaian.



Motive

- *Wela Runu* Motif: is a type of forest flower that is often found in West Riung District. This flower is small yellow, which symbolizes beauty and beauty.
- Star Motif (*Tala'*): This motif in the form of a star has the meaning of a light, guide or leader.
- *Liwu Nio* (diamond) motif: symbolizes unity between tribes
- *Mera' Warag* or *Mera' Zambo* motif: are gold earrings with three dangling lines which are traditional jewelry for Riung women. These earrings are used as one of the motifs on Lipa which are generally placed on the edge of the cloth. This motif also means beauty, luxury, glory and also respect for women.
- The ruit or ketupat motif symbolizes peace.





Makna dalam penggunaannya

Tenun Lipa Tala', salah satu kerajinan tradisional khas masyarakat Riung, tidak hanya memiliki makna filosofis dalam warna dan motifnya, tetapi juga menyimpan arti tersendiri dalam penggunaannya. Motif wajik kecil yang dikenakan di depan melambangkan kerendahan hati dan kesederhanaan karakter orang Riung. Sifat ini mencerminkan sikap orang Riung yang tidak suka menonjolkan diri dan lebih memilih untuk tampil sederhana dalam keseharian mereka.

Meaning in use

Lipa Tala' weaving, one of the traditional crafts typical of the Riung people, not only has philosophical meaning in its colors and motifs, but also has its own meaning in its use. The small diamond motif worn on the front symbolizes the humility and simplicity of the Riung people's character. This characteristic reflects the attitude of the Riung people who do not like to stand out and prefer to appear simple in their daily lives.

Namun, ketika seseorang yang mengenakan tenun Lipa Tala' membalikkan badan, motif bunga yang meriah di bagian belakang akan terlihat oleh orang lain. Hal ini memiliki makna simbolis bahwa di balik kesederhanaan dan kerendahan hati tersebut, terdapat keindahan dan kekayaan budaya yang mendalam. Motif bunga yang meriah menunjukkan bahwa orang Riung, meskipun tampak sederhana dari luar, sebenarnya memiliki nilai-nilai budaya yang kaya dan penuh makna.

However, when someone wearing the Lipa Tala' weave turns around, the lively floral motif on the back will be visible to others. This has a symbolic meaning that behind this simplicity and humility, there is deep beauty and cultural richness. The festive floral motif shows that the Riung people, although they appear simple from the outside, actually have rich and meaningful cultural values.

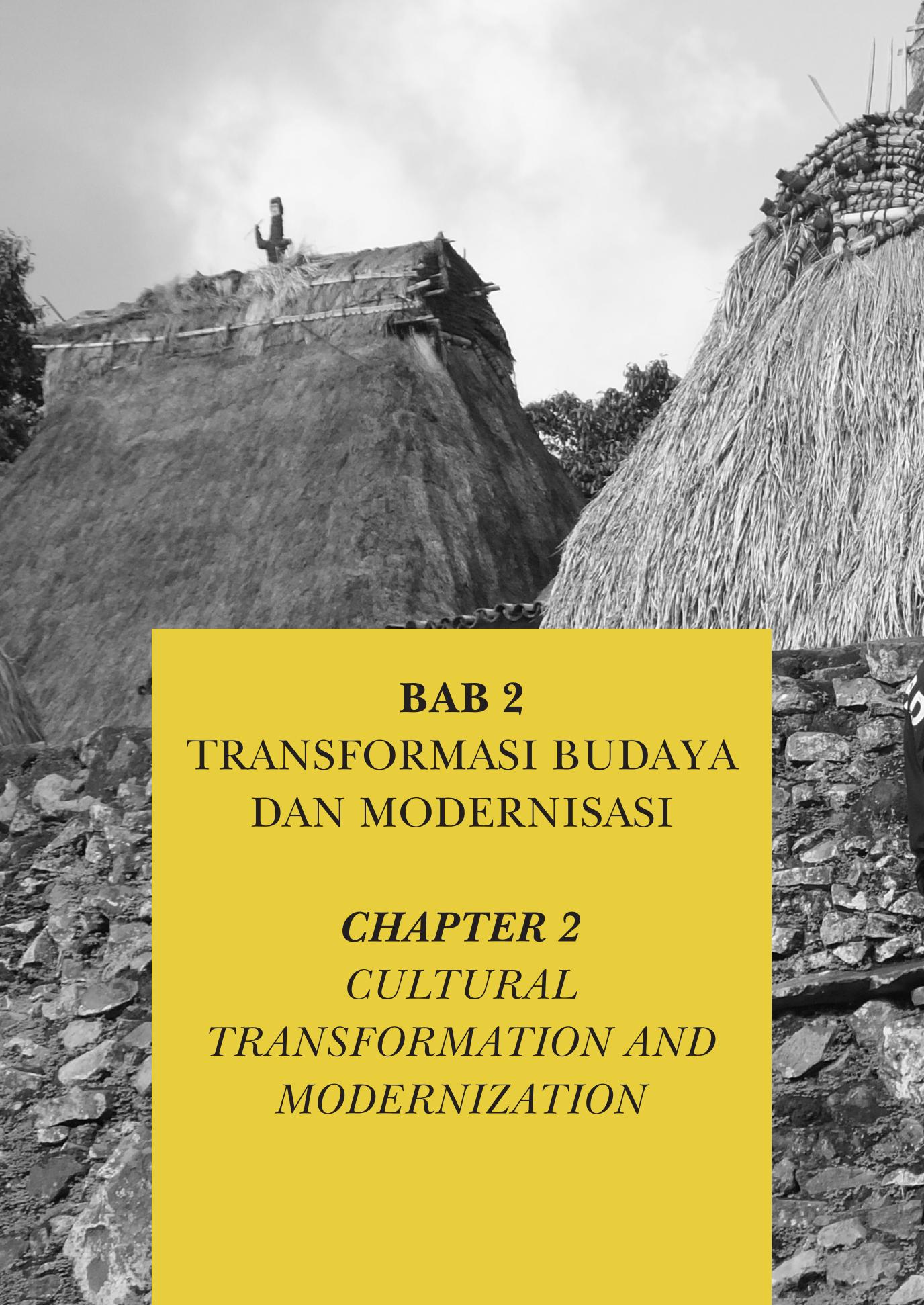


Penggunaan tenun Lipa Tala' ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Riung yang menjunjung tinggi kesederhanaan dan kerendahan hati, namun tetap menjaga dan menghargai keindahan serta kekayaan budaya mereka. Tenun Lipa Tala' menjadi simbol yang kuat dari identitas dan karakter masyarakat Riung, menggambarkan bahwa keindahan sejati bukanlah sesuatu yang harus selalu ditonjolkan, tetapi akan tampak dengan sendirinya dari sikap dan perilaku yang tulus.

The use of Lipa Tala' weaving reflects the philosophy of life of the Riung people who uphold simplicity and humility, but still maintain and appreciate the beauty and richness of their culture. Lipa Tala' weaving has become a strong symbol of the identity and character of the Riung people, illustrating that true beauty is not something that must always be emphasized, but will appear naturally from sincere attitudes and behavior.







BAB 2
TRANSFORMASI BUDAYA
DAN MODERNISASI

CHAPTER 2
CULTURAL
TRANSFORMATION AND
MODERNIZATION



Transformasi budaya dan modernisasi tenun Riung Barat menunjukkan bagaimana perubahan zaman mempengaruhi penggunaan dan pengembangan kain tenun tradisional. Kain tenun yang dulunya digunakan sebagai pakaian sehari-hari kini lebih sering digunakan dalam acara adat dan resmi, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Jenis-Jenis Kain Tenun Riung Barat dan Perubahannya:

1. Ndoek:

Deskripsi: Kain tenun berwarna putih polos yang digunakan oleh nenek moyang orang Riung untuk menutupi kemaluan.

Transformasi: Ndoek mencerminkan pakaian tradisional yang pertama kali dikenal oleh nenek moyang orang Riung.

2. Sapang:

Deskripsi: Mirip dengan Ndoek tetapi lebih lebar, hingga sampai lutut orang dewasa, dan digunakan seperti celana pendek. Berwarna putih dengan pinggiran biru.

Transformasi: Mengalami perubahan bentuk dan fungsi menjadi lebih nyaman untuk digunakan sebagai pakaian sehari-hari pada masa lalu. Saat ini, baik Ndoek maupun Sapang sudah tidak lagi digunakan.

The cultural transformation and modernization of West Riung weaving shows how changing times have influenced the use and development of traditional woven fabrics. Woven fabrics that were previously used as everyday clothing are now more often used in traditional and formal events, reflecting the rich culture and local wisdom passed down from generation to generation.

Types of West Riung Woven Cloth and Their Changes:

1. Ndoek:

Description: A plain white woven cloth used by the ancestors of the Riung people to cover the genitals.

Transformation: Ndoek reflects the traditional clothing first known by the ancestors of the Riung people.

2. Sapang:

Description: Similar to Ndoek but wider, reaching to the knees of adults, and worn like shorts. White with blue edges.

Transformation: Experiencing changes in form and function to become more comfortable for use as daily clothing in the past. Currently, both Ndoek and Sapang are no longer used.

3. Punsu Ula:

Deskripsi: Kain tenun berwarna hitam atau biru yang dikenakan sebagai pakaian sehari-hari.

Transformasi: Tetap menjadi pakaian sehari-hari dengan warna yang lebih netral.

4. Luzan atau Lipa Punsu Bulung:

Deskripsi: Kain dengan warna dasar hitam atau merah dan biru bergaris, biasanya dikenakan oleh perempuan.

Transformasi: Kini lebih sering digunakan sehari-hari dan bisa digunakan oleh siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki.

5. Lomba:

Deskripsi: Kain berwarna dasar hitam bergaris putih, biasanya digunakan dalam berbagai upacara adat oleh kaum perempuan.

Transformasi: Sama seperti Luzan, Lomba digunakan sehari-hari dan bisa digunakan oleh siapa saja.

6. Lipa Tala' / Lipa Kaet:

Deskripsi: Juga disebut kain bunga, memiliki warna dasar hitam dengan motif bunga atau bintang berwarna kuning. Kain ini hanya dipakai oleh laki-laki untuk upacara resmi.

Transformasi: Saat ini, Lipa Tala' bisa digunakan baik laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya berupa sarung melainkan juga dijahit menjadi baju dengan variasi motif dan warna.

Meskipun demikian, Lipa Tala' tetap memiliki nilai budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Riung Barat.

3. Punsu Ula:

Description: Black or blue woven cloth worn as everyday clothing.

Transformation: Keep it every day wear with more neutral colors.

4. Luzan or Lipa Punsu Bulung:

Description: Cloth with a basic color of black or red and blue striped, usually worn by women.

Transformation: Now it is used more often daily and can be used by anyone, both women and men.

5. Lomba:

Description: Basic black cloth with white stripes, usually used in various traditional ceremonies by women.

Transformation: Just like Luzan, Lomba is used daily and can be used by anyone.

6. Lipa Tala' / Lipa Kaet:

Description: Also called floral cloth, has a black base color with yellow floral or star motifs. This cloth is only worn by men for formal ceremonies.

Transformation: Currently, Lipa Tala' can be used by both men and women. Not only in the form of sarongs but also sewn into clothes with a variety of motifs and colors.

Despite this, Lipa Tala' still has cultural values that are still firmly held by the people of West Riung.

Lipa Tala' masih digunakan dalam upacara peminangan sebagai balasan belis (mahar). Nilai Lipa Tala' sangat penting dalam masyarakat Riung sehingga keterampilan menenun menjadi keahlian yang wajib dimiliki oleh perempuan.

Saat ini, sebagian besar masyarakat penenun di Desa Lanamai 1 dan Desa Ria 1 hanya menenun Lipa Tala', sedangkan kelima jenis kain lainnya sudah sangat jarang dibuat. Dalam proses pembuatannya, masyarakat penenun masih memegang teguh tata cara menenun.

Ada beberapa syarat dan larangan yang harus dipatuhi seorang penenun, yakni: menenun tidak bisa dilakukan di sepanjang waktu. Pekerjaan menenun hanya boleh dilakukan dari bulan Mei hingga Agustus saja, sesuai dengan kalender musim pertanian atau setelah *Ghan Weton* (makan jagung baru).

Lipa Tala' is still used in marriage ceremonies as a return for belis (dowry). The value of Lipa Tala' is very important in Riung society so that weaving skills are a skill that women must have.

Currently, the majority of weaving communities in Lanamai 1 and Ria 1 Villages only weave Lipa Tala', while the other five types of cloth are very rarely made. In the manufacturing process, the weaving community still adheres to weaving procedures.

There are several conditions and restrictions that a weaver must comply with, namely: weaving cannot be done all the time. Weaving work can only be done from May to August, according to the agricultural season calendar or after *Ghan Weton* (new corn meal).



■ Luzan atau Lipa punsa bulung



■ Penenun muda sedang memamerkan hasil tenunan Lipa Talanya

Sebelum pengerjaan kain tenun, alat-alatnya pun harus diritualkan untuk menghindari hambatan. Bahan-bahan yang didatangkan dari hutan juga harus melalui ritual. Biasanya menggunakan telur ayam untuk meminta izin kepada leluhur agar pengerjaan tidak mengalami kendala. Misalnya, ritual *Telo Rongkan* (*Ngampong Manuk/Pintu Pazir*). Ritual ini dilakukan sekali oleh *Ga'en Wongko'* yang menandakan pekerjaan tenun sudah bisa dimulai.

Perubahan Fungsi dan Desain:

Pemakaian tenun Lipa Tala' dalam berbagai acara budaya memiliki makna penting dan mendalam. Dalam kegiatan seperti menanam padi di sawah, padi ladang, atau jagung di kebun, tenun ini sering digunakan sebagai bagian dari tradisi dan ritual. Misalnya, saat melakukan *Pasok ghoer* (aktivitas menanam jagung dan padi ladang), *Bine bunging* (menyiram bibit di sawah), *Rede kebut* (menanam padi) serta *Remos Rubing* (penyiangan rumput di sawah).

Selain dalam pertanian, Lipa Tala' juga digunakan dalam ritual adat perkawinan yang disebut "*Wina wai rana laki*" dan "*Dading duk pola nunga.*" Pada prosesi pernikahan, tenun Lipa Tala' dikenakan dalam upacara "*Weka nepe poleng lune.*" Anak-anak yang telah mandiri dalam adat akan mengikuti acara "*Podo padong anak,*" yang menandakan bahwa mereka telah menyelesaikan semua tahapan adat, sering kali dirangkum dalam pepatah "*Gaen samang ame, getas samang ine,*" yang berarti tuntas semua tahapan adat. Terakhir, tenun ini juga dikenakan dalam acara *Pii' Pato'* (memberi nama bayi). Hal ini menandakan betapa pentingnya kain tenun Lipa Tala' dalam setiap aspek kehidupan budaya masyarakat.

Before working on woven cloth, the tools must be ritualized to avoid obstacles. Ingredients brought from the forest also have to go through a ritual. Usually using chicken eggs to ask permission from the ancestors so that the work does not experience problems. For example, the *Telo Rongkan* ritual (*Ngampong Manuk/Pintu Pazir*). This ritual is carried out once by *Ga'en Wongko'*, which indicates that the weaving work can begin.

Function and Design Changes:

The use of Lipa Tala' weaving in various cultural events has an important and deep meaning. In activities such as planting rice in rice fields, rice fields, or corn in gardens, this weaving is often used as part of traditions and rituals. For example, when carrying out *Pasok ghoer* (the activity of planting corn and rice fields), *Bine bunging* (watering seeds in rice fields), *Rede kebut* (planting rice) and Remos Rubing (weeding grass in rice fields).

Apart from agriculture, Lipa Tala' is also used in traditional marriage rituals called "*Wina wai rana male*" and "*Dading duk pola nunga.*" At the wedding procession, Lipa Tala' weaving is worn in the "*Weka nepe poleng lune*" ceremony. Children who have become independent in their traditions will take part in the "*Podo padong anak*" event, which indicates that they have completed all stages of the tradition, often summarized in the saying "*Gaen samang ame, getas samang ine,*" which means completing all stages of the tradition. Lastly, this weaving is also worn during the *Pii' Pato'* (giving a baby name) event. This indicates how important the Lipa Tala' woven cloth is in every aspect of people's cultural life.



■ Motif Mbou

■ Motif Padi



■ Lipa Tala_ dikreasikan sebagai peci dan dibubuhi tulisan

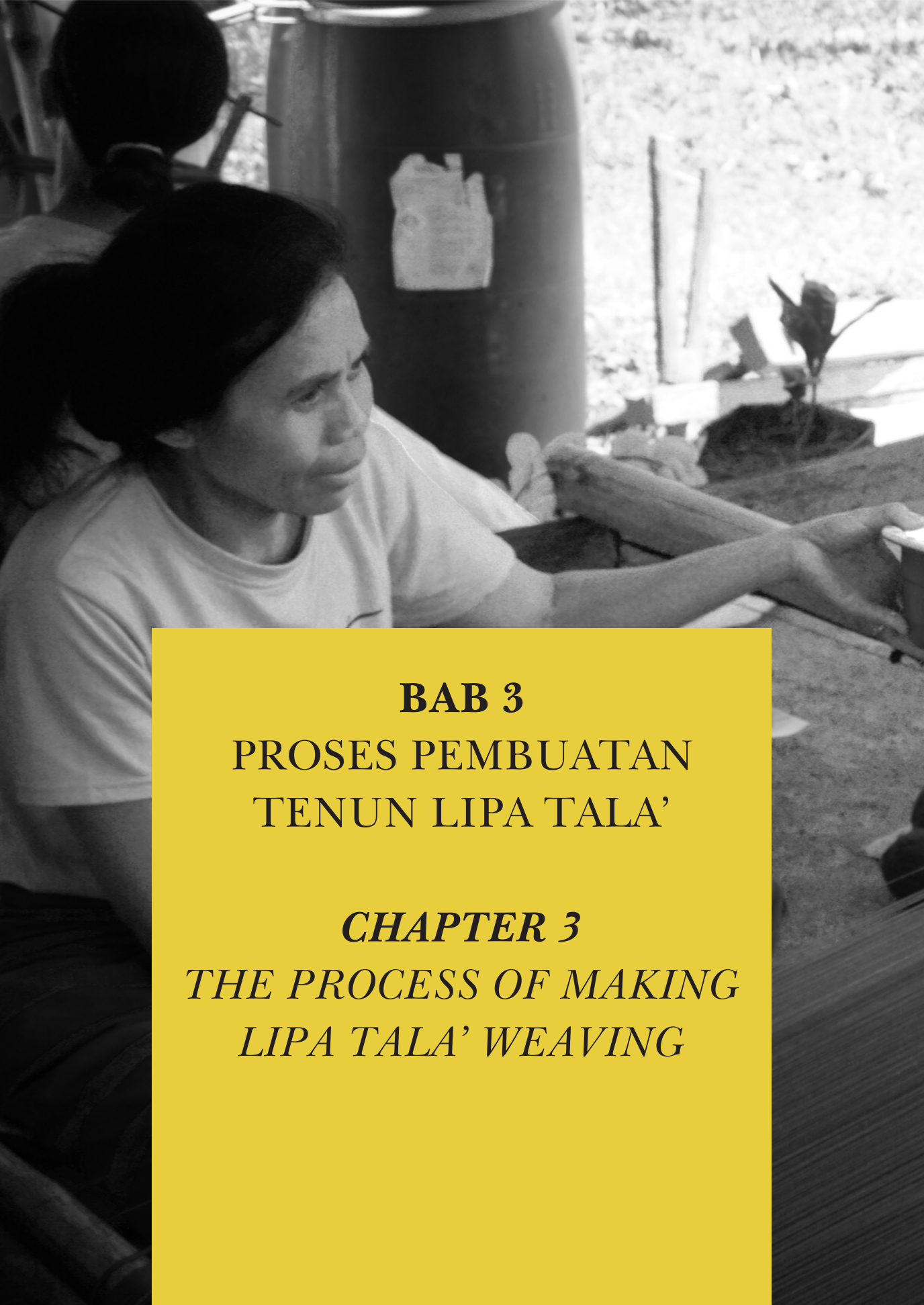
Seiring dengan modernisasi, terjadi perubahan signifikan pada bahan dan motif Lipa Tala'. Dahulu, pembuatan Lipa Tala' menggunakan bahan alami seperti warna merah dari tanaman tertentu, biru, dan hitam dari tanaman tarum. Namun, kini penggunaan pewarna alam dianggap kurang praktis karena prosesnya memakan waktu lama, sehingga saat ini, penenun beralih menggunakan benang toko dan emas yang memiliki warna lebih mencolok dan indah.

Selain dari bahan yang menggunakan bahan jadi (benang toko, pewarna kain sintetis), motif Lipa Tala' juga bervariasi sesuai dengan keinginan pembeli. Saat ini, motif tenun Riung Barat telah beragam, terinspirasi dari kekayaan alam di Riung Barat seperti Mbou (komodo kecil Riung) dan pohon kelapa.

Along with modernization, there have been significant changes to Lipa Tala' materials and motifs. In the past, Lipa Tala' was made using natural ingredients such as red from certain plants, blue and black from the tarum plant. However, now the use of natural dyes is considered less practical because the process takes a long time, so currently, weavers are switching to using shop threads and gold which have more striking and beautiful colors.

Apart from materials using ready-made materials (shop threads, synthetic fabric dyes), Lipa Tala' motifs also vary according to the wishes of the buyer. Currently, West Riung weaving motifs have varied, inspired by the natural riches of West Riung such as Mbou (Riung's small Komodo dragon) and coconut trees.





BAB 3
PROSES PEMBUATAN
TENUN LIPA TALA'

CHAPTER 3
THE PROCESS OF MAKING
LIPA TALA' WEAVING



Proses Pemintalan Benang *Cotton Yarn Spinning Process*

■ Kapas



- Memisahkan kapas dari bijinya dengan alat bernama kowes



- Menghaluskan kapas dan membentuknya menjadi gulungan panjang dengan menggunakan alat bernama wo'o dan paes

- Gulungan kapas kemudian dipintal menjadi benang menggunakan alat yang dinamakan zanta



- Benang kemudian digulung dengan menggunakan alat bernama wolet atau purung yang memiliki empat jari

Pewarnaan Alami Tenun Lipa Tala'

Pewarnaan alami pada tenun Lipa Tala' menggunakan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa bahan pewarna alami beserta proses dan hasil warna yang dihasilkan:

1. Daun Nila (*Indigofera tinctoria*)

Warna yang Dihasilkan: Biru hingga hitam

Proses Pencelupan:

- Daun nila digunakan untuk menghasilkan warna biru yang bervariasi tergantung pada durasi pencelupan.
- Satu hari pencelupan: benang berwarna biru muda
- Dua hari pencelupan: benang berwarna biru tua
- Tiga hari atau Lebih: benang berwarna hitam
- Wadah yang digunakan untuk proses pencelupan sebaiknya periuk tanah agar hasil warna lebih maksimal.

2. Akar Pohon Mengkudu (*Morinda citrifolia*)

Warna yang Dihasilkan: Merah tua dan merah muda

Proses Pencelupan:

Untuk mendapatkan warna merah tua, benang putih harus melalui proses yang disebut Koja Gelo terlebih dahulu.

Proses Koja Gelo:

- Bahan: Kemiri, kunyit, dan daun koja
- Bahan ditumbuk dan dimasak bersama benang hingga mendidih.
- Benang diangkat dan dijemur hingga kering, lalu disimpan kurang lebih dua minggu.
- Setelah itu, benang dicelup dengan air perasan akar mengkudu dan loba.

Natural Coloring of Lipa Tala' Weaving

The natural coloring of Lipa Tala' weaving uses ingredients from plants that are easily found in the surrounding environment. The following are some natural dyes along with the processes and color results produced:

1. **Indigo leaves** (*Indigofera tinctoria*)

Produced Color: Blue to black

Dyeing Process:

- Indigo leaves are used to produce a blue color that varies depending on the duration of dyeing.
- One day of dyeing: light blue yarn
- Two days of dyeing: dark blue yarn
- Three days or more: black thread
- The container used for the dyeing process should be an earthenware pot so that color results are maximized.

2. **Noni Tree Roots** (*Morinda citrifolia*)

Resulting Colors: Dark red and pink

Dyeing Process:

To get a dark red color, white thread must go through a process called *Koja Gelo* first.

Koja Gelo Process:

- Ingredients: Candlenut, turmeric, and koja leaves
- The ingredients are pounded and cooked together with the thread until it boils.
- The thread is removed and dried in the sun until dry, then stored for approximately two weeks.
- After that, the thread is dyed with noni root juice and loba.

3. Kulit Pohon Mahoni
(*Swietenia mahagoni*)

Warna yang Dihasilkan:
Cokelat tua dan cokelat muda

Proses Pencelupan:

- Kulit pohon mahoni direbus untuk menghasilkan larutan pewarna.
- Benang dicelupkan dalam larutan tersebut hingga mencapai warna yang diinginkan.

4. Kunyit (*Curcuma longa*)
dan **Kulit Pohon Mangga**
(*Mangifera indica*)

Warna yang Dihasilkan:
Kuning tua dan kuning muda

Proses Pencelupan:

- Kunyit dan kulit pohon mangga direbus untuk menghasilkan larutan pewarna kuning.
- Benang dicelupkan dalam larutan tersebut untuk mendapatkan warna kuning yang diinginkan.

3. Mahogany Tree Bark
(*Swietenia mahagoni*)

Resulting Colors: Dark brown and light brown

Dyeing Process:

- Mahogany tree bark is boiled to produce a coloring solution.
- The thread is dipped in the solution until it reaches the desired color.

4. Turmeric (*Curcuma longa*) and **Mango Tree Bark** (*Mangifera indica*)

Resulting Colors: Dark yellow and light yellow

Dyeing Process:

- Turmeric and mango tree bark are boiled to produce a yellow dye solution.
- The thread is dipped in the solution to get the desired yellow color.

- Pewarna alami dari daun nila, akar pohon mengkudu, kunyit, dan kulit pohon mahoni





- Pewarna alami dari daun-daun hijau (daun katuk, daun singkong, daun pepaya, dan daun kecipir)





5. Daun Katuk (*Sauropus androgynus*), **Daun Singkong** (*Manihot esculenta*), **Daun Pepaya** (*Carica papaya*), dan **Daun Kecipir** (*Psophocarpus tetragonolobus*)

Warna yang Dihasilkan: Hijau tua dan hijau muda

Proses Pencelupan:

- Daun-daun ini direbus untuk menghasilkan larutan pewarna hijau.
- Warna hijau tua juga bisa didapat dengan mencampurkan warna biru dari daun nila dengan air sari kunyit dan kulit pohon mangga.

5. Katuk leaves (*Sauropus androgynus*), **cassava leaves** (*Manihot esculenta*), **papaya leaves** (*Carica papaya*), and **winged bean leaves** (*Psophocarpus tetragonolobus*)

Produced Colors: Dark green and light green

Dyeing Process:

- These leaves are boiled to produce a green dye solution.
- Dark green color can also be obtained by mixing the blue color from indigo leaves with turmeric juice and mango tree bark.



Keuntungan Pewarnaan dengan Bahan Alami

Menggunakan bahan alami untuk pewarnaan benang dalam tenun Lipa Tala' memiliki berbagai keuntungan, antara lain:

- Mudah Didapat: Bahan-bahan pewarna alami dapat dengan mudah ditemukan di pekarangan rumah, sehingga tidak perlu membeli.
- Ramah Lingkungan: Proses pewarnaan ini tidak merusak lingkungan karena tidak menghasilkan limbah berbahaya.
- Bermanfaat: Limbah dari pewarnaan alami dapat dijadikan pupuk organik yang bermanfaat bagi tanaman.
- Aman: Pewarnaan dengan bahan alami tidak memiliki efek samping yang berbahaya bagi kesehatan.

Benefits of Coloring with Natural Ingredients

Using natural materials for coloring threads in Lipa Tala' weaving has various advantages, including:

- Easy to Obtain: Natural coloring ingredients can be easily found in your yard, so there is no need to buy them.
- Environmentally Friendly: This coloring process does not damage the environment because it does not produce hazardous waste.
- Useful: Waste from natural dyeing can be used as organic fertilizer which is beneficial for plants.
- Safe: Coloring with natural ingredients does not have side effects that are harmful to health.

Dengan mempertahankan teknik pewarnaan alami, tenun Lipa Tala' tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan.

By maintaining natural dyeing techniques, Lipa Tala' weaving not only preserves cultural heritage but also supports environmental sustainability.





BAB 4
TANTANGAN DAN
PELUANG

CHAPTER 4
CHALLENGES AND
OPPORTUNITIES





Transformasi budaya dan modernisasi pada kain tenun Riung Barat telah menciptakan berbagai tantangan dan peluang. Tantangan yang dihadapi mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemasaran yang tidak memadai, yang sering kali tidak optimal sehingga produk tidak dikenal luas dan penjualan menjadi terbatas.
2. Preferensi masyarakat terhadap barang industri dari luar yang dianggap lebih praktis dan modern dibandingkan produk tenun lokal.
3. Peralatan tenun yang digunakan juga sering kali terbatas dan sudah usang, menghambat proses produksi yang efisien dan berkualitas.
4. Kesulitan mendapatkan warna alam menjadi masalah lain, karena sumber daya untuk bahan pewarna alami sulit ditemukan dan banyak tanaman pewarna yang sudah jarang dibudidayakan. Selain itu, ada larangan pemerintah yang membatasi pengambilan bahan dari alam karena adanya cagar alam. Misalnya, pada musim *meti* (air laut surut), masyarakat biasanya turun untuk mencari ikan, rumput laut, dan siput, namun aktivitas ini dilarang oleh pemerintah karena adanya cagar alam.



■ Modifikasi motif tala' atau bintang

Cultural transformation and modernization of West Riung woven fabrics have created various challenges and opportunities. The challenges faced include the following:

1. Inadequate marketing, which is often not optimal so that the product is not widely known and sales are limited.
2. People's preference for industrial goods from abroad which are considered more practical and modern compared to local woven products.
3. The weaving equipment used is also often limited and outdated, hampering an efficient and quality production process.
4. Difficulty in obtaining natural colors is another problem, because resources for natural dyes are difficult to find and many dye plants are rarely cultivated. Apart from that, there are government restrictions that limit the extraction of materials from nature due to the existence of nature reserves. For example, during the *meti* season (low tide), people usually go down to look for fish, seaweed and snails, but this activity is prohibited by the government because of the existence of a nature reserve.

Di sisi lain, terdapat berbagai peluang yang bisa dimanfaatkan antara lain di bidang pendidikan, pelatihan pembuatan alat-alat tenun tradisional, penanaman kembali bahan dasar dan pewarna serta menggandeng pihak ketiga untuk kerja sama.

1. Pelestarian budaya dan tradisi melalui pendidikan dapat dilakukan dengan implementasi muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi tenun sejak dini kepada anak-anak, sehingga mereka lebih menghargai dan tertarik melanjutkan warisan budaya ini.
2. Revitalisasi peralatan tradisional juga menjadi peluang dengan menghadapi tantangan dalam mengadakan kembali peralatan tenun tradisional yang telah punah, seperti alat "Kowes", melalui bantuan pihak ketiga untuk membuat replikasi atau mencari solusi alternatif.
3. Inisiatif menanam kembali tanaman pewarna alam dengan dukungan LSM dan pemerintah dapat memastikan ketersediaan bahan pewarna alami secara berkelanjutan. Mempertahankan warisan leluhur melalui upaya menghidupkan kembali proses tradisional, seperti menanam kapas dan memproduksi benang alami, meskipun memerlukan waktu dan kesabaran, sangat penting untuk menjaga keaslian tenun ikat.
4. Kerja sama dengan pihak ketiga, seperti kemitraan dengan organisasi non-pemerintah (LSM), pemerintah, dan sektor swasta, dapat memberikan dukungan berkelanjutan dalam pelestarian tenun ikat.
5. Membangun kesadaran dan penghargaan terhadap proses tradisional dalam menenun, serta mendorong komunitas untuk kembali membudidayakan bahan dasar seperti kapas meskipun memerlukan waktu yang lama.

On the other hand, there are various opportunities that can be utilized, including in the field of education, training in making traditional loom tools, replanting basic materials and dyes and collaborating with third parties for collaboration.

1. Preserving culture and traditions through education can be done by implementing local content (*mulok*) in schools to introduce and preserve weaving traditions from an early age to children, so that they are more appreciative and interested in continuing this cultural heritage.
2. Revitalizing traditional equipment is also an opportunity by facing the challenge of re-procuring extinct traditional weaving equipment, such as the “*Kowes*” tool, through the help of third parties to replicate it or find alternative solutions.
3. Initiatives to replant natural dye plants with the support of NGOs and the government can ensure the availability of natural dyes in a sustainable manner. Maintaining ancestral heritage through reviving traditional processes, such as growing cotton and producing natural threads, although it requires time and patience, is essential to maintaining the authenticity of ikat weaving.
4. Collaboration with third parties, such as partnerships with non-governmental organizations (NGOs), government and the private sector, can provide sustainable support in preserving ikat weaving.
5. Build awareness and appreciation for the traditional process of weaving, and encourage communities to return to cultivating basic materials such as cotton even though it takes a long time.



Dengan strategi yang terstruktur dan kolaborasi yang solid, kain tenun Riung Barat tidak hanya akan terpelihara tetapi juga menjadi sumber kebanggaan dan pendapatan bagi masyarakat setempat, memperkuat identitas budaya mereka dalam arus modernisasi.



- ghun dan belang untuk memisahkan benang bagian bawah dan bagian atas



With a structured strategy and solid collaboration, West Riung woven fabric will not only be preserved but also become a source of pride and income for the local community, strengthening their cultural identity in the current of modernization.



■ Purung atau wolet



■ Instruktur memberikan pelatihan untuk mengubah tenun perca menjadi aksesoris



BAB 5
UPAYA PELESTARIAN DAN
REVITALISASI

CHAPTER 5
PRESERVATION AND
REVITALIZATION EFFORTS





Inisiatif Lokal

Masyarakat Lanamai 1 dan Ria 1 telah mengambil inisiatif untuk menanam kembali bahan dasar pewarna alami yang digunakan dalam proses tenun ikat. Bahan-bahan tersebut meliputi tarum, mengkudu, kunyit, dan kapas. Langkah ini merupakan bagian dari upaya pelestarian tradisi tenun ikat yang kaya akan nilai budaya dan sejarah.

Pendidikan dan Pelatihan Tenun Ikat Lipa Tala' bersama Yayasan Nancy Agatha Florida

Melalui kerja sama dengan Yayasan Nancy Agatha Florida (NAF), masyarakat penenun di Desa Lanamai 1 dan Desa Ria 1 menerima pelatihan tentang proses penciptaan warna menggunakan bahan-bahan alami. Yayasan NAF telah membentuk empat kelompok, dengan masing-masing desa memiliki dua kelompok yang terdiri dari lima anggota.

Local Initiatives

The Lanamai 1 and Ria 1 communities have taken the initiative to replant natural dyes used in the ikat weaving process. These ingredients include tarum, noni, turmeric, and cotton. This step is part of efforts to preserve the ikat weaving tradition which is rich in cultural and historical value.

Lipa Tala' Ikat Weaving Education and Training with the Nancy Agatha Florida Foundation

Through collaboration with the Nancy Agatha Foundation of Florida (NAF), weaving communities in Lanamai Village 1 and Ria Village 1 received training on the process of creating color using natural materials. The NAF Foundation has formed four groups, with each village having two groups consisting of five members.



Selain pelatihan pewarnaan alami, kelompok ini juga dilatih untuk memodifikasi motif dan mengembangkan produk tenun. Harapannya, produk Lipa Tala' dapat bersaing di pasar internasional.

Peran Pemerintah dalam Pelestarian

Perhatian yang meningkat terhadap tenun telah mendorong pemerintah desa, khususnya Desa Lanamai 1 dan Desa Ria 1, untuk mulai menganggarkan kegiatan ini dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (MusrebangDes). Para kepala desa berkomitmen untuk mengawasi dan mendukung seluruh kegiatan tenun dan pemasarannya.

Sebelumnya, para penenun jarang mendapatkan perhatian. Namun, dengan adanya intervensi dari yayasan NAF, mereka merasa bahwa karya mereka dihargai dan profesi sebagai penenun menjadi lebih bermartabat. Selain itu, dukungan dari para suami juga sangat penting, karena mereka membantu agar istri mereka dapat terus menenun. Meski menenun adalah keahlian yang diwariskan secara turun-temurun, banyak perempuan muda kini lebih memilih bekerja di perkantoran atau merantau ke kota lain. Mereka mengabaikan kemampuan menenunnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa menenun adalah pekerjaan yang menguras tenaga dan waktu, namun tidak dihargai secara layak. Upaya pelatihan dan pendampingan diharapkan dapat mengubah pandangan ini dan memotivasi generasi muda untuk melestarikan tradisi tenun.

Apart from natural dyeing training, this group was also trained to modify motifs and develop woven products. The hope is that Lipa Tala' products can compete in the international market.

The Government's Role in Conservation

Increased attention to weaving has encouraged village governments, especially Lanamai 1 Village and Ria 1 Village, to start budgeting for this activity in the Village Development Planning Conference (*MusrembangDes*). Village heads are committed to supervising and supporting all weaving and marketing activities.

Previously, weavers rarely received attention. However, with the intervention from the NAF foundation, they felt that their work was appreciated and their profession as weavers became more dignified. Apart from that, support from husbands is also very important, because they help their wives to continue weaving.

Even though weaving is a skill that has been passed down from generation to generation, many young women now prefer to work in offices or migrate to other cities. They ignored her weaving skills. This is due to the view that weaving is work that drains energy and time, but is not properly appreciated. It is hoped that training and mentoring efforts can change this view and motivate the younger generation to preserve weaving traditions.

Strategi Upaya Pelestarian Budaya dan Tradisi

Pelestarian dan pengembangan tenun tradisional menjadi penting, tidak hanya untuk menjaga warisan budaya tetapi juga sebagai potensi ekonomi. Promosi yang tepat dapat memperkenalkan kain tenun Riung Barat lebih luas, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, sekaligus melestarikan budaya unik mereka. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tenun tradisional sebagai berikut:

1. **Kerja Sama Berkelanjutan dengan Pihak Ketiga**
Membentuk kemitraan jangka panjang dengan LSM, pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung pelatihan, pemasaran, dan penyediaan peralatan tenun.
2. **Penanaman Kembali Bahan Pewarna Alami**
Menanam kembali tanaman pewarna seperti tarum, mengkudu, dan kunyit, dengan kerja sama antara masyarakat, LSM, dan pemerintah untuk memastikan ketersediaan bahan pewarna alami.
3. **Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Sekolah**
Mengintegrasikan muatan lokal tentang tenun ikat dalam kurikulum sekolah untuk memperkenalkan anak-anak pada budaya tenun sejak dini.
4. **Revitalisasi dan Inovasi Peralatan Tenun**
Mencari solusi untuk membuat replika atau inovasi dari peralatan tradisional yang sudah punah, seperti alat “Kowes”, dengan bantuan pihak ketiga.

Strategy for Preserving Culture and Traditions

Preserving and developing traditional weaving is important, not only to maintain cultural heritage but also for economic potential. Appropriate promotion can introduce West Riung woven fabric more widely, providing economic benefits to local communities, while preserving their unique culture. The efforts that can be made to preserve traditional weaving are as follows:

1. **Sustainable Collaboration with Third Parties**
Establish long-term partnerships with NGOs, government and the private sector to support training, marketing and provision of weaving equipment.
2. **Replanting Natural Coloring Materials**
Replanting dye plants such as tarum, noni and turmeric, with collaboration between communities, NGOs and the government to ensure the availability of natural dyes.
3. **School-Based Education and Training**
Integrate local content about ikat weaving into the school curriculum to introduce children to weaving culture from an early age.
4. **Revitalization and Innovation of Weaving Equipment**
Looking for solutions to create replicas or innovations from extinct traditional equipment, such as the “*Kowes*” tool, with the help of third parties.



- Penyerahan anakan bahan pewarna alam dari Yayasan Nancy Agatha Florida kepada kelompok tenun di Desa Lanamai 1 dan Desa Ria 1



5. Penghargaan terhadap Warisan Leluhur
Membangun kesadaran dan penghargaan terhadap proses tradisional dalam menenun, serta mendorong komunitas untuk kembali membudidayakan bahan dasar seperti kapas meskipun memerlukan waktu yang lama.
5. Respect for Ancestral Heritage
Building awareness and appreciation for the traditional process of weaving, as well as encouraging communities to return to cultivating basic materials such as cotton even though it takes a long time.

KATALOG PRODUK LIPA TALA' *LIPA TALA' PRODUCT CATALOG*

Video *fashion* dapat dilihat pada akun media sosial
Yayasan Nancy Agatha Florida
*Fashion videos can be seen on the Nancy Agatha Florida Foundation
social media accounts*

YouTube: <https://www.youtube.com/@NAFFoundation>
Instagram: @naffoundation_kpg









PANDUAN PEMBELIAN *PURCHASING GUIDE*

Yayasan Nancy Agatha Florida berkomitmen membantu memasarkan produk-produk tenun dari empat kelompok binaan di Desa Lanamai 1 dan Desa Ria 1, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada, NTT. Katalog terbaru dapat dilihat di website yayasan, dan para penenun siap menerima permintaan *custom*. Untuk permintaan *custom*, penenun membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk menyelesaikan pesanan. Pembelian produk dapat dilakukan melalui:

The Nancy Agatha Florida Foundation is committed to helping market woven products from four assisted groups in Lanamai 1 and Ria 1 Villages, West Riung District, Ngada Regency, NTT. The latest catalog can be seen on the foundation's website, and weavers are ready to accept custom requests. For custom requests, weavers need about one month to complete the order.

Product purchases can be made through:

Website : <https://naffoundation.co.id>

WhatsApp : 081339092839



DAFTAR PUSTAKA

BIBLIOGRAPHY

- Florida, Nancy & Tehang, Kristina. 2023. Ga'en Wongko' Damu Dazar: Penjaga Budaya dan Ketahanan Pangan di Riung Barat, Flores (Yogyakarta: Deepublish).
- Hamilton, Roy. 1994. Supplementary Weft on an "Ikat" Isle: The Weaving Communities of Northwestern Flores. *Textile Society of America*, p. 147
- Rosen, J. M. 1983. Rembong and Wangka: A brief comparison of two dialects. *Miscellaneous Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia, Part VII ed.* By John WM Verhaar, pp. 50-68.
- Florida, Nancy & Tehang, Kristina. 2023. Ga'en Wongko' Damu Dazar: Penjaga Budaya dan Ketahanan Pangan di Riung Barat, Flores (Yogyakarta: Deepublish).
- Hamilton, Roy. 1994. Supplementary Weft on an "Ikat" Isle: The Weaving Communities of Northwestern Flores. *Textile Society of America*, p. 147
- Rosen, J. M. 1983. Rembong and Wangka: A brief comparison of two dialects. *Miscellaneous Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia, Part VII ed.* By John WM Verhaar, pp. 50-68.

GALERI FOTO
PHOTO GALLERY

■ Mama-mama penenun di Desa Lanamai I





- Mama-mama penenun di Desa Ria 1 bersama Bapak Kepala Desa





Reinkarnasi Tenun Lipa Tala' Riung



TENTANG PENULIS

ABOUT THE AUTHOR

Nancy Agatha Florida, S.S., M.Pd

Perempuan berdarah campuran Flores – Jawa yang kerap disapa Flo ini telah menyukai dunia tulis - menulis sejak duduk di bangku SMP. Sebagai Ketua Yayasan Nancy Agatha Florida (NAF), Flo menyalurkan kecintaannya di bidang budaya dan pendidikan melalui tulisannya. Flo tidak hanya berbagi cerita dan pengalaman, tetapi juga mempromosikan keindahan dan kekayaan budaya dari daerah-daerah di NTT yang mungkin kurang dikenal oleh pembaca.

Kini, perempuan penyuka kupu-kupu dan matahari senja ini sedang memulai pendidikan doktoralnya di bidang Educational Psychology di Mississippi State University dengan beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan).

This mixed Flores-Javanese woman, who is often called Flo, has loved writing since she was in junior high school. As Chair of the Nancy Agatha Florida Foundation (NAF), Flo channels her passion for culture and education through her writing. Flo not only shares stories and experiences, but also promotes the beauty and cultural richness of areas in NTT that readers may not be familiar with.

Now, this woman who loves butterflies and sunsets is starting her doctoral education in Educational Psychology at Mississippi State University with an LPDP scholarship.

REINKARNASI TENUN LIPA TALA' RIUNG

Buku berjudul **Reinkarnasi Tenun Lipa Tala' Riung** ini tersaji dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk memudahkan sekaligus menjangkau cakupan pembaca yang lebih luas. Tersusun atas lima bab, buku ini menyajikan informasi mulai dari sejarah dan makna Lipa Tala', transformasi budaya dan modernisasi, proses pembuatan Lipa Tala', tantangan dan peluang, hingga upaya pelestarian dan revitalisasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi segenap pembaca yang ingin memperluas wawasan mengenai tenun Lipa Tala'. Selamat membaca!

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kallurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id
📍 Penerbit Deepublish
📱 @penerbitbuku_deepublish
🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Seni Tenun

ISBN 978-623-02-9123-4



9 786230 291234